



Halaman Jurnal:  
<https://ejournal.polindo.ac.id/index.php/ecometri>

## Pengaruh struktur modal dan profitabilitas terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar Di bursa efek indonesia

Wahyuni <sup>1</sup>, Muchtar Lutfi <sup>2</sup>, Mochammad Fadhil Abdullah<sup>3</sup>

Email Address : <sup>1</sup>[wahyuni@polindo.ac.id](mailto:wahyuni@polindo.ac.id), <sup>2</sup>[muchtarlutfhy48@gmail.com](mailto:muchtarlutfhy48@gmail.com),  
<sup>3</sup>[mochfadhilabdullah@gmail.com](mailto:mochfadhilabdullah@gmail.com)

Politeknik Indonesia, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh struktur modal (LDER dan DER) dan profitabilitas (GPM) terhadap pajak penghasilan terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dan *Gross Profit Margin (GPM)* sebagai variabel independen, serta pajak penghasilan badan terutang digunakan sebagai variabel dependen. Data dalam penelitian ini diperoleh dari website bursa efek indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Sampel dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan selama 3 tahun periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan cara berkunjung ke Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM), Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis linear berganda dengan metode purposive sampling, uji parsial (t), dan uji determinasi bantuan software SPSS. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Long Term Debt to Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang, dan *Gross Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang

**Kata kunci** : *Long Term Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* dan Pajak penghasilan badan terutang

### Abstract

*This study aims to examine the effect of capital structure (LDER and DER) and profitability (GPM) on income tax payable in manufacturing companies listed on the Indonesian stock exchange. Longterm Debt to Asset Ratio (LDAR), Debt to Equity Ratio (DER) and Gross Profit Margin (GPM) as independent variables, and corporate income tax payable are used as the dependent variable. The data in this study were obtained from the Indonesian stock exchange website (www.idx.co.id). The sample in this study were 10 companies for 3 years for the 2021-2023. This study uses secondary data by visiting the Capital Market Information Center (PIPM). The data analysis method used is multiple linear analysis with purposive sampling method, partial test (t), and determination test with SPSS software. The results show that : Long Term Debt to Asset Ratio has a significant effect on outstanding corporate income tax, Debt to Equity Ratio has no significant effect on outstanding corporate income tax, and Gross Profit Margin has a significant effect on payable corporate income tax.*

**Keywords:** *Long Term Debt To Asset Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Gross Profit Margin* and corporate income tax payable.



## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti saat ini, Indonesia dihadapkan dengan perekonomian dunia yang dinamis. Dengan semakin berkembangnya bisnis maka Indonesia tidak lagi hanya bergantung pada sumber daya alam sebagai Pendapatan Negara dalam Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara (APBN) tetapi saat ini Indonesia mulai bergantung pada pajak dari hasil kinerja ekonomi wajib pajak seluruh Indonesia.

Di Indonesia, Pajak merupakan sektor pemasukan terbesar kas Negara. Penerimaan Negara dari sektor Pajak memegang peranan yang sangat penting untuk kelangsungan sistem pemerintahan suatu Negara. Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang Undang Nomor 6 tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Ada beberapa cara umum yang dapat dilakukan perusahaan untuk meminimalisirkan pajak penghasilan secara legal yang masih di perbolehkan sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku dalam manajemen pajak. Untuk merencanakan pajak terutang yang dihubungkan dengan struktur modal maka perusahaan dapat memanfaatkan peraturan dan kebijakan perpajakan. Dalam Undang-undang Pajak Penghasilan (PPH) mengatur pengenaan pajak penghasilan terhadap subjek dalam hal ini badan atau perusahaan, pajak berkenaan dengan penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak. Badan tersebut dikenai pajak apabila menerima atau memperoleh penghasilan. Badan yang telah menerima atau memperoleh penghasilan selanjutnya disebut wajib pajak badan. Menurut (Suandy, 2010) pajak penghasilan adalah pajak yang dikenakan terhadap subjek pajak atas penghasilan yang diterima atau diperolehnya dalam tahun pajak, apabila kewajiban pajak subjektif dimulai atau berakhir dalam tahun pajak. Dan pajak terutang adalah pajak yang harus dibayarkan pada saat tertentu dalam masa pajak, tahun pajak, atau bagian tahun, sesuai ketentuan dalam undang-undang. Sedangkan untuk PPh terutang yaitu pajak yang dihitung dari penghasilan kena pajak.

Mulai tahun pajak 2009, dalam UU No 36 Tahun 2008 pasal 17 menyatakan bahwa Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap adalah sebesar 28%, dan akan menjadi 25% pada tahun 2010. Jadi berapapun penghasilan kena pajaknya, tarif yang dikenakan adalah satu yaitu 28% atau 25%. Pengesahan Undang-Undang No 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan semakin mewajibkan perseorangan maupun badan usaha memiliki nomor pokok wajib pajak (NPWP) dan membayar pajak penghasilan. Kalangan pengusaha menyambut baik penurunan tarif pajak penghasilan yang berlaku, baik bagi wajib pajak pribadi maupun badan. Mereka menilai, penurunan tarif pajak ini akan membangun iklim investasi yang kompetitif, selain merangsang kepatuhan para wajib pajak.

Perubahan tarif pajak ini diharapkan dapat mendorong pembentukan modal dan memicu iklim investasi yang baik. Setiap perusahaan membutuhkan



pendanaan, pemenuhan dana tersebut dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal. Keputusan pendanaan menjadi pertimbangan bagi manajer keuangan untuk memilih sumber dana perusahaan dari hutang atau menerbitkan saham, yang digunakan oleh perusahaan sebagai struktur modalnya. Dalam kenyataannya, banyak perusahaan di Indonesia yang menggunakan utang sebagai struktur modal usahanya. Para ahli berpendapat bahwa kenaikan nilai perusahaan terjadi karena pembayaran bunga atas utang merupakan pengurang pajak sehingga laba yang mengalir kepada investor menjadi semakin besar. Dalam hal ini, secara tidak langsung pajak memiliki keterkaitan dengan struktur modal. Walaupun pajak bukanlah faktor utama yang diperhatikan untuk keputusan pendanaan dalam suatu perusahaan, tetapi pada dasarnya pajak merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh siapapun termasuk pada perusahaan (Fatarsuma, 2019)

Untuk mengukur beban pajak penghasilan badan maka dapat ditentukan dari seluruh penghasilan yang diperoleh dari suatu perusahaan dikurangkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan itu sendiri, kemudian menghasilkan penghasilan kena pajak perusahaan dan dikalikan dengan angsuran pajak penghasilan badan, sehingga untuk menentukan besar kecilnya beban pajak yang dikeluarkan perusahaan tergantung dengan besar dan kecilnya keuntungan dan biaya yang yang diperoleh atau dikeluarkan perusahaan tersebut. Terdapat berbagai cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam meminimalisir beban pajak secara legal yang sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku yang masih diperbolehkan. Debt to equity ratio adalah rasio membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Debt To Asset Ratio Utang jangka panjang meliputi pinjaman dari bank atau sumber lain yang meminjamkan untuk waktu jangka panjang

Fenomena mengenai penghindaran pajak terjadi pada PT. Garuda Metalindo dari Neraca perusahaan terlihat peningkatan jumlah hutang (bank dan lembaga keuangan). Dalam laporan keuangan nilai hutang bank jangka pendek mencapai Rp. 200 Miliar hingga Juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 senilai 48 Miliar. Emiten berkode BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Presiden Direktur PT. Garuda Metalindo, Ervin Wijaya mengatakan bahwa peningkatan nilai hutang perusahaan dikarenakan perseroan menyiapkan setidaknya Rp. 350 Miliar belanja modal hingga pertengahan tahun depan. Adapun sumber dananya berasal dari pinjaman perbankan sekitar Rp. 200 Miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perusahaan. Perusahaan tersebut diduga melakukan upaya-upaya penghindaran pajak, Pajak yang mereka hasilkan bisa mencapai milyaran atau bahkan triliyunan rupiah dalam satu periode akuntansi. Dilansir dari [finance.detik.com](http://finance.detik.com) diperoleh data mengenai pajak yang disetorkan oleh perusahaan manufaktur per April 2018 mencapai 103,07 triliun dengan mencatatkan pertumbuhan double digit sebesar 11,3%.

Kasus penggelapan pajak yang melibatkan perusahaan kelas wahid yaitu PT. Coca Cola Indonesia. Kasus ini terjadi untuk tahun 2002, 2003, 2004 dan 2006. Hasil penelusuran Direktorat Jendral Pajak Kementerian Keuangan menemukan ada



pembengkakan biaya yang besar pada tahun itu. Beban biaya yang besar menyebabkan penghasilan kena pajak berkurang, sehingga setoran pajak pun mengecil. PT. Coca Cola Indonesia tidak tanggung-tanggung dalam mengakali pajak yang harus disetor yaitu sebesar Rp. 49,24 miliar. Beban biaya yang besar dari pelaporan PT. Coca Cola Indonesia yaitu sebesar Rp. 566,84 miliar. Jumlah sebesar itu dikatakan untuk iklan produk minuman jadi merek Coca Cola. Akibatnya ada penurunan penghasilan kena pajak. Menurut DJP total penghasilan kena pajak PT. Coca Cola Indonesia pada periode itu adalah Rp. 603,48 miliar. Sedangkan perhitungan PT. Coca Cola Indonesia hanyalah Rp. 492,59 miliar. Dengan selisih itu, DJP menghitung kekurangan pajak penghasilan sebesar Rp. 49,24 miliar.

Adanya fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai cara bagaimana bisa mengurangi pajak terutang perusahaannya, karena itu perusahaan mempunyai cara untuk menghindari pajak atau bisa saja melakukan penggelapan pajak seperti fenomena diatas.

Permasalahan modal dapat meliputi usaha pendapatan, penyediaan, ataupun penggunaan modal yang dibutuhkan perusahaan dengan menggunakan cara yang efektif dan efisien dan semua ini menyangkut tentang struktur modal ataupun masalah struktur keuangan Struktur modal adalah proporsi dalam menentukan pemenuhan kebutuhan perusahaan dimana dana yang di peroleh menggunakan kombinasi atau paduan sumber yang berasal dari dana jangka panjang yang terdiri dari dua sumber utama yakni yang berasal dari dalam dan luar perusahaan, Ahmad Rodoni (2010). Sedangkan bagi (Sartono, 2010) format atau struktur modal merupakan perimbangan modal utang jangka pendek yang tetap, utang jangka panjang, saham preferen ,dan saham biasa. Struktur modal juga didefinisikan sebagai perbandingan utang jangka panjang yang bersifat pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas sebagai salah satu rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan maupun pendapatan investasi selama periode tertentu (Abdullah et al.,2024). Profitabilitas merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan oleh para investor dalam melakukan penilaian terhadap kinerja perusahaan guna pengambilan keputusan investasi yang akan dilakukan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan juga meningkat (Firdiansyah, 2018). Menurut (Suandy, 2010) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Para investor menanamkan saham pada perusahaan untuk mendapatkan return. Semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba, maka semakin besar return yang diharapkan investor, sehingga menjadikan nilai perusahaan menjadi lebih baik.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan, patar simamora dan muhammad resa mahardika (2015), tentang Pengaruh Long term debt to asset ratio Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. menunjukkan bahwa semakin tinggi *Long term debt to asset ratio* maka akan menaikkan jumlah pajak penghasilan badan terutang.



## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan data statistika. Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis) dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu profitabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikan perbedaan kelompok atau signifikan hubungan antar variabel yang diteliti. pada umumnya, penelitian kuantitatif merupakan penelitian sampel besar (azwar, 2007).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan tahun 2021-2023 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Waktu Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan yaitu pada bulan Januari sampai Mei 2024. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan mendownload melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan berkunjung ke Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Menurut sifatnya data dalam penelitian ini termasuk data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berupa angka atau besaran tertentu yang sifatnya pasti. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dokumentasi dengan melihat laporan keuangan, catatan atas laporan keuangan, dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

Adapun nama - nama perusahaan yang terpilih menjadi sampel, dapat di lihat sebagai berikut :

**Tabel 1.** Nama-nama perusahaan.

NO	KODE	Nama Perusahaan
1	CEKA	Wilmar cahaya indonesia tbk
2	CLEO	Sariguna primatirta tbk
3	DLTA	Delta djakarta tbk
4	ICBP	Indofood CBP sukses makmur tbk
5	INDF	Indofood sukses makmur tbk
6	MLBI	Multi bintang indonesia tbk
7	MYOR	Mayora indah tbk
8	ROTI	Nippon indosari corpindo tbk
9	STTP	Siantar top tbk
10	ULTJ	Ultra jaya milk industry dan trading company tbk

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Uji Instrumen Penelitian

#### a. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, dan rata - rata sampel. Tabel berikut adalah statistic deskriptif dari



variabel independen dan variabel dependen yaitu pph badan terutang, ldar, der, dan gpm. Dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 10 perusahaan dengan periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2021-2023.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LDAR	30	14,06	249,22	46,8933	44,32367
DER	30	16,35	152,79	63,2417	40,78762
GPM	30	6,68	73,88	38,4914	19,23190
PPh Badan Terutang	30	701129325	994969475	845632611,67	108218179,288
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas dihalaman sebelumnya diperoleh gambaran nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian sebagai berikut :

1) Pajak Penghasilan (PPH) Badan Terutang

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 sampel BEI (Bursa Efek Indonesia) yang bergerak pada sektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2023, PPh Badan Terutang perusahaan yang terkecil adalah 701129325, dan PPh Badan Terutang yang terbesar adalah 994969475, nilai standar deviasi sebesar 108218179,288 dan rata-rata jumlah PPh Badan Terutang yang dibayar oleh perusahaan sebesar 845632611,67.

2) *Long Term Debt to Asset Ratio* (LDAR)

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 sampel BEI (Bursa Efek Indonesia) yang bergerak pada sektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2023, *Long Term Debt to Asset Ratio* perusahaan yang terkecil adalah 14,06, dan *Long Term Debt to Asset Ratio* yang terbesar adalah 249,22, nilai standar deviasi sebesar 44,32367 dan rata-rata jumlah *Long Term Debt to Asset* yang dibayar oleh perusahaan sebesar 46,8933.

3) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 sampel BEI (Bursa Efek Indonesia) yang bergerak pada sektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2023, *Debt to Equity Ratio* perusahaan terkecil adalah 16,35, dan *Debt to Equity Ratio* yang terbesar adalah 152,79, nilai standar deviasi sebesar 40,78762 dan rata-rata jumlah *Debt to Equity Ratio* yang dibayar oleh perusahaan sebesar 63,2417.

4) *Gross Profit Margin* (GPM)

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 sampel BEI (Bursa Efek Indonesia) yang bergerak pada sektor makanan dan minuman pada tahun 2021-2023, *Gross Profit*

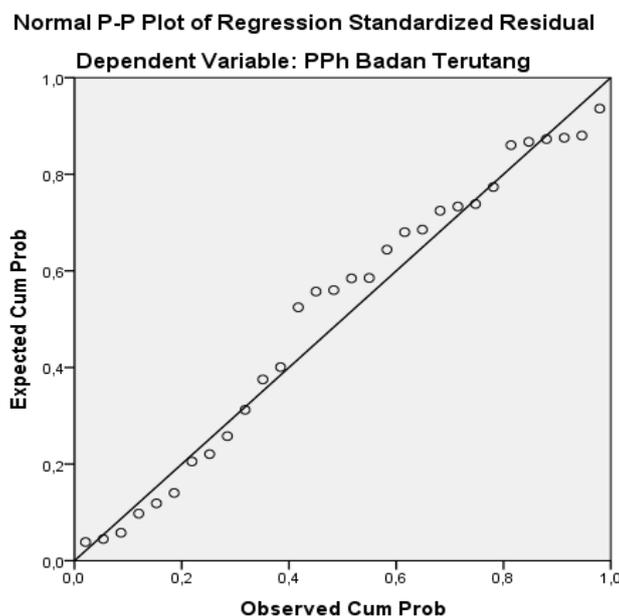


*Margin* perusahaan terkecil adalah 6,68, dan *Gross Profit Margin* yang terbesar adalah 73,88, nilai standar deviasi sebesar 19,23190 dan rata-rata jumlah *Gross Profit Margin* yang dibayar oleh perusahaan sebesar 38,4914.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 1.** Hasil Uji Normalitas  
 Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar di atas terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

2) Hasil Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel - variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel - variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance*



dari nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinieritas (Sugiyono, 2010). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

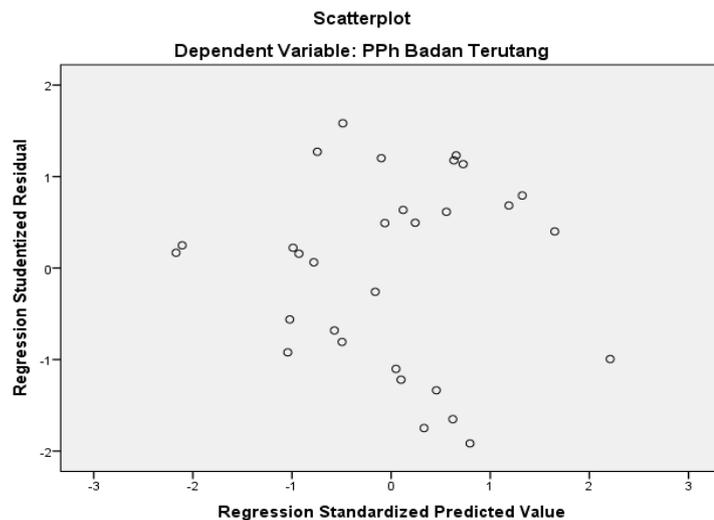
Model	Coefficients <sup>a</sup>	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LDAR	,904	1,107
DER	,963	1,039
GPM	,916	1,092

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua nilai VIF ketiga variabel, LDAR, DER, dan GPM PPh badan terutang menunjukkan nilai VIF berada dibawah 10, masing - masing yaitu : 1,207, 1,039 dan 1, 092. dan Nilai tolerance masing-masing 904, 963 dan 916 yang berada di atas 0.1 ( $Tolerance > 0.1$ ). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinieritas pada model dalam penelitian ini.

### 3) Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* di mana penyebaran titik - titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 2.** Hasil Uji Heteroskedastisitas  
 Sumber: Data diolah, 2023

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar diatas memperlihatkan bahwa penyebaran residu cenderung tidak teratur dan terdapat beberapa plot yang berpencar serta tidak terlihat pola tertentu. Maka dari itu dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model dalam penelitian ini.

#### 4) Hasil Uji Autokorelasi

Pada pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  atau periode sebelumnya. Apabila nilai  $DW > DU$  dan  $(4 - DW)$  lebih besar dari  $DU$  maka tidak terdapat autokorelasi atau bisa dijabarkan sebagai berikut:  $(4 - DW) > DU < DW$ . Berikut ini adalah tabel hasil pengujian Durbin Watson (DW) :

**Tabel 3.** Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,205	96480595,339	2,344

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel diatas durbin Watson pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 30 dan jumlah variabel independen 3, sehingga diperoleh nilai durbin upper (DU) = 1,650. Pada tabel hasil uji autokorelasi diperoleh nilai durbin Watson (DW) = 2,344, dimana lebih besar dari batas DU. Maka  $(4 - DW = 2,350) > DU = 1,650 < DW = 2,344$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat autokorelasi.



c. Hasil Uji Hipotesis

1) Hasil Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Tabel 4. Hasil Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,536 <sup>a</sup>	,287	,205	96480595,339	2,344

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai R 0,536 dan koefisien determinasi sebesar 0,287. terlihat bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varians variabel terikat hanya sebesar 28,7%, sedangkan 71,3% lainnya dijelaskan oleh varians variabel lainnya.

2) Hasil Uji t (Parsial)

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasil secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikutnya adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	893316949,326	46643756,772		19,152	,000
LDAR	1063936,786	425231,339	,436	2,502	,019
DER	17632,358	447713,961	,007	,039	,969
GPM	-2563974,068	973483,036	-,456	-2,634	,014

Sumber: Data diolah, 2023

Dari tabel diatas dapat dirumuskan persamaan regresi untuk mengetahui pengaruh LDAR, DER, dan GPM terhadap PPh badan terutang.

$$Y = \alpha + (\beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e)$$

$$Y = 6958658,637 + (0,436 X_1 + 0,007 X_2 + -0,456) + e$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Dari tabel 12 diatas diperoleh nilai konstanta 893316949,326. Hal ini berarti jika variabel LDAR, DER dan GPM dianggap konstan maka variabel dependen PPh badan terutang akan sebesar 893316949,326.



1. LDAR mempunyai nilai koefisien sebesar 0,436 dengan arah positif. Ini berarti jika nilai LDAR mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan PPh badan terutang sebesar 0,436 satuan.
2. DER memiliki nilai koefisien sebesar 0,007 dengan arah positif. Ini berarti jika DER mengalami kenaikan sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan PPh badan terutang sebesar 0,007 satuan.
3. GPM memiliki nilai koefisien sebesar -0,456 dengan arah negatif. Ini berarti jika GPM mengalami penurunan sebesar 1 satuan maka akan menurunkan PPh badan terutang sebesar -0,456 satuan.

Uji parsial t digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel LDAR, DER dan GPM terhadap variabel dependen PPh badan terutang. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi t hitung, Jika nilai signifikansi t hitung < dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Long Term Debt to Assets Ratio (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Berdasarkan tabel diatas hasil uji t di atas, diperoleh nilai signifikansi *Long Term Debt to Assets Ratio* (LDAR) sebesar  $0,019 < 0,05$  (taraf signifikansi). Selain itu juga dapat dilihat dari hasil perbandingan antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,502, sedangkan t-tabel sebesar 2,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $2,502 > 2,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima, artinya secara parsial variabel longterm debt to asset ratio (LDAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pajak Penghasilan (PPh) Terutang. longterm debt to assets ratio (LDAR) memiliki koefisien positif atau searah terhadap pajak penghasilan badan terutang yang berarti bahwa semakin tinggi rasio LDAR yang merupakan prosentase penggunaan hutang jangka panjang dalam membiayai aktiva, maka hal ini akan berimplikasi pula terhadap kenaikan pajak penghasilan (PPh) terutang perusahaan.

Hasil temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian Endah Nilam Rahmadani (2010) yang menemukan bahwa rasio LDAR mempunyai hubungan yang negatif terhadap PPh badan terutang. Namun, hampir serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hujati (2011). Perbedaanya, penelitian Hujati menggunakan rasio penggunaan seluruh total hutang terhadap total aktiva atau debt to asset ratio (DAR) sebagai proksi struktur modalnya yang menemukan bahwa DAR berpengaruh positif terhadap PPh terutang.

2. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Berdasarkan tabel 13 hasil uji t di atas, diperoleh nilai signifikansi Debt to Equity Ratio (DER) sebesar  $0,969 > 0,05$  (taraf signifikansi). Selain itu juga dapat dilihat dari hasil perbandingan antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai



t-hitung sebesar 0,039, sedangkan t-tabel sebesar 2,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $0,039 < 2,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, artinya secara parsial Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel Pajak Penghasilan (PPh) Terutang.

Hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2007), Endah Nilam Rahmadani (2010) dan Hujati (2011) yang menyatakan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh signifikan positif

3. Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.

Berdasarkan tabel 13 hasil uji t di atas, diperoleh nilai signifikansi Gross Profit Margin (GPM) sebesar  $0,014 < 0,05$  (taraf signifikansi). Selain itu juga dapat dilihat dari hasil perbandingan antara t-hitung dan t-tabel yang menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,634, sedangkan t-tabel sebesar 2,000. Dari hasil tersebut terlihat bahwa  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  yaitu  $-2,634 < 2,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya secara parsial Gross Profit Margin (GPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Pajak Penghasilan (PPh) Terutang.

## 2. Pembahasan

### **Pengaruh Long Term Debt To Asset Ratio (LDAR) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis LDAR berpengaruh signifikan terhadap Pajak Panghasilan Badan Terutang. Menurut hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil mendukung teori keagenan.

Teori keagenan (agency teory) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (Agent) dengan investor (Principal). Principal adalah pemegang saham, sedangkan agent adalah menejemen yang mengelola perusahaan (Jensen dan Meckling,1976). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan investor (Principal) dan pengendalian manajer (agent).

Teori keagenan (agency teory) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan (Jansen dan Meckling,1976) dalam sukirni (2012). Teori keagenan juga berperan dalam menyediakan informasi, sehingga akuntansi memberikan umpan balik selain nilai prediktifnya.

Long term debt to asset ratio adalah rasio yang mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang jangka panjang. LDAR terdiri dari dua komponen yaitu hutang jangka panjang dan aset. Penggunaan utang akan menimbulkan biaya bunga yang harus dibayar secara rutin kepada kreditur dan biaya bunga diperlakukan oleh perpajakan sebagai biaya usaha, sehingga semakin besar bunga utang maka akan mengakibatkan pajak yang terutang menjadi kecil karena bertambahnya biaya usaha.



Selain biaya bunga atas utang yang dapat dimanfaatkan sebagai pengurang pajak, keuntungan atau manfaat pajak lain yang akan didapat oleh perusahaan adalah dari komponen asset atau aktiva yang berupa biaya depresiasi atas aktiva tetap yang dapat dikurangkan sebagai biaya dalam menghitung laba kena pajak. ini menandakan bahwa rasio LDAR dapat dijadikan indicator seberapa besar pajak penghasilan badan terutang yang harus dibayar oleh suatu perusahaan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lisa septiani (2009) , patar simamora dan muhammad resa mahardika (2015), Zian Septiani (2013-2015) tentang Pengaruh Long term debt to asset ratio Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. menunjukkan bahwa semakin tinggi Long term debt to asset ratio maka akan menaikkan jumlah pajak penghasilan badan terutang.

### **Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Menurut hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil tidak mendukung teori keagenan.

Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (Agent) dengan investor (Principal). Principal adalah pemegang saham, sedangkan agent adalah manajemen yang mengelola perusahaan (Jensen dan Meckling,1976). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan investor (Principal) dan pengendalian manajer (agent).

Teori keagenan (*agency theory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan (Jansen dan Meckling,1976) dalam sukirni (2012). Teori keagenan juga berperan dalam menyediakan informasi, sehingga akuntansi memberikan umpan balik selain nilai prediktifnya.

Perbandingan rasio total hutang dengan ekuitas yang didefinisikan sebagai proporsi penggunaan total hutang dengan modal sendiri (ekuitas) dalam kebijakan struktur modal perusahaan.

DER terdiri dari dua komponen yaitu long term (hutang) dan debt equity (modal). Semakin tinggi rasio berarti semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. pendanaan yang dominan berasal dari hutang akan menimbulkan biaya berupa bunga hutang yang tinggi. tentunya hal ini menimbulkan biaya berupa bunga hutang yang tinggi. yang tentunya hal ini akan berdampak pula pada besaran pajak perusahaan, karena aturan perpajakan yang memasukan beban utang untuk mengurangi penghasilan kena pajak.



Hasil penelitian Yang sebelumnya sejalan penelitian Yulianti (2009) tentang pengaruh Debt to equity ratio terhadap pajak penghasilan badan terutang yang berarti semakin besar Deb to equity ratio maka akan menurunkan jumlah pajak penghasilan terutang. hal ini menunjukkan bahwa debt to equiity ratio berpengaruh negatif terhadap pajak penghasilan terutang.

Namun penelitian ini tidak sejalan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Endah Nilam Rahmadani (2010) tentang pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap pajak penghasilan badan terutang yang menunjukkan hasil bahwa deb to equity ratio berpengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pajak penghasilan badan terutang.

### **Pengaruh Gross Profit Margin (GPM) terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang.**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis GPM berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan Terutang. Menurut hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa hasil mendukung teori keagenan.

Teori keagenan (*agency teory*) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (Agent) dengan investor (Principal). Principal adalah pemegang saham, sedangkan agent adalah menejemen yang mengelola perusahaan (Jensen dan Meckling,1976). Inti dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan investor (Principal) dan pengendalian manajer (agent).

Teori keagenan (*agency teory*) berusaha menjelaskan tentang penentuan kontrak yang paling efisien yang bisa membatasi konflik atau masalah keagenan (Jansen dan Meckling,1976) dalam sukirni (2012). Teori keagenan juga berperan dalam menyediakan informasi, sehingga akuntansi memberikan umpan balik selain nilai prediktifnya.

Gross profit margin merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar Gross profit margin semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena (HPP) relatif lebih rendah dibandingkan penjualan, demikian pula sebaliknya. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Hal ini mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis secara berkala memungkinkan pihak manajemen untuk melakukan perbaikan dan menetapkan langkah-langkah efisiensi.

Berdasarkan teori tersebut, ada dua unsur pembentuk laba kotor yaitu penjualan dan HPP. Rasio GPM ditentukan berdasarkan selisih penjualan dengan HPP dibandingkan dengan penjualan. semakin besar selisih yang diperoleh, maka semakin tinggi rasio GPM yaitu kondisi diperoleh, maka semakin tinggi rasio GPM



yaitu kondisi dimana peredaran usaha relatif lebih tinggi dari HPP. Semakin tinggi GPM, Maka laba yang diperoleh semakin besar.

Akan tetapi perlu diingat bahwa laba kotor, sebagai penentu besarnya GPM bukan merupakan dasar untuk menghitung PPh badan terutang, akan tetapi dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak yang diperoleh dalam tahun pajak tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wicaksono (2017) menjabarkan bawah rasio profitabilitas yang diwakili rasio Gross Profit Margin berpengaruh terhadap pajak penghasilan terutang. Ia menyatakan bahwa NPM yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba operasional dalam periode tersebut. Laba bersih fiskal yang akan menjadi dasar penerapan tarif untuk menghitung besarnya PPh Badan terutang. Apabila semakin besar laba fiskal yang dihasilkan, maka semakin besar PPh Badan yang terutang. dan jga Penelitian ini didukung pada penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Khoirotun Nisa (2015) yang menyatakan bahwa gross profit margin berpengaruh signifikan terhadap pajak penghasilan badan terutang.

## SIMPULAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji secara empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pajak penghasilan badan terutang perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023 dengan sampel sebanyak 10 perusahaan yang terdaftar. Sesuai analisis data yang dilakukan dapat diperoleh kesimpulan antara lain :

1. *Long Term Deb To Asset Ratio* berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2021-2023.
2. *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2021-2023.
3. *Gross Profit Margin* berpengaruh secara signifikan terhadap terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode pengamatan 2021-2023.

## Referensi :

- Abdullah, M.F, Nurjannah, N., Yunus, A., Abdullah, M., & Muchlis, S. (2024, June 30). INVESTASI SAHAM SYARIAH DI MASA NEW NORMAL. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 7(1), 43-63. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/jesa.v7i1.1596>
- Agus, R. Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Bpfe.
- Azhari, A. 2015. *Pengaruh Struktur Modal Dan Manajemn Laba Terhadap Pajak Penghsilan*



- Terutang Pada Penerbit Daftar Efek Syariah Sektor Property Dan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2007. Metode Penelitian. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Bambang Riyanto. 2001. Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan. Bpfe, Yogyakarta. Perdagangan Eceran Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Universitas Pakuan.
- Darmadi, Hamid. 2013. Metode Penelitian Dan Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Dewi, N. 2019. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei. Skripsi Universitas Buddhi Dharma.
- Derashid, C., & Zhag, H. 2003. Effective Tax Rates And The Industrial Policy Hypothesis: Evidence From Malaysia. Dalam Journal Of Internasional Accounting, Auditing And Taxation, :Pp:45-62.
- Diana, Sari. (2013). Konsep Dasar Perpajakan. Bandung: Pt.Refika Aditama.
- Fatarsuma, F. 2019. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang (Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Sriwijaya.
- Firdiansyah, M.A, Dkk. 2018. Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Undergraduate Thesis. Sriwijaya.
- Ghozali, Imam. 2009. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Spss. Semarang : Undip.
- Hartono, Jogyanto. 2015. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Edisi Kelima. Jakarta: Rajawali Pers.
- James C. Van Horne Dan John M.Wachowicz, Jr (2013). Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan, Quratul' Ain Mubarakhah. Jakarta: Salemba Empat.
- Jeni. 2020. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Kristen Indonesia Paulus.
- Kasmir. 2008. Manajemen Perbankan. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Kusumawati, 2005. Analisis Pengaruh Profitabilitas (Roe), Ukuran Perusahaan (Size) Dan Lavarege Keuangan Solvabilitas Terhadap Tingkat Underpricing Pada Perusahaan Perdana (Initial Public Offering/Ipo) Di Bursa Efek Jakarta. Utilitas Vol. 13 No. 1 P. 93-110.
- Laksono, R, D. 2019. Pengaruh Struktur Modal (Leverage, Debt Equity Ratio, Long Term Debt To Asset Ratio), Profitabilitas, & Biaya Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Universitas Islam Batik Surakarta.
- Margaretha, Farah. 2014. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mardiasmo. 2011. Perpajakan edisi revisi. Yogyakarta: Andi.
- Megawati. 2019. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Muslim Indonesia.



- Murhadi, Werner R. 2013. Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi Dan Valuasi Saham. Jakarta: Salemba Empat
- Nisa, K, Dkk. 2018. Pengaruh Profitabilitas Dan Manajemen Laba Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Wahid Hasyim. Pasal 6 Ayat (1) A Uu Nomor 17 Tahun 2000 Yang Menyatakan Bahwa Biaya Bunga Dapat Menjadi Unsur Pengurang Penghasilan Kena Pajak.
- Prakosa, K. B. (2014). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi Xvii.
- Rahmadani, E, N. 2010. Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Terutang. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rodoni, A., & Ali H. 2010. Manajemen Keuangan. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rudianto. 2006. Akuntansi Manajemen. Jakarta: Pt Gramedia
- Sartono, Agus. 2012. Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi4 Bpfe. Yogyakarta.
- Salamah, A, A., dkk. 2016. Pengaruh Profitabilitas Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan Badan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurna Universitas Brawijaya.
- Septiani, Z. 2017. Pengaruh Struktur Modal, Manajemen Laba, Dan Biaya Operasional Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusaha Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Serly. 2019. Pengaruh Profitabilitas, Biaya Operasional, Dan Struktur Modal Terhadap Pajak Penghasilan Badan Usaha. Skripsi Stie Multi Data Palembang
- Simamora, P., & Ryadi M. R. M. 2014. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Pph Badan Terutang Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Semen Yang Terdaftar Di Bei. Jurnal Universitas Pakuan.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&B. Bandung: Aflabeta.
- Uu No 36 Tahun 2008 Pasal 17 Menyatakan Bahwa Wajib Pajak Badan Dalam Negeri Dan Bentuk Usaha Tetap.
- Undang-Undang No 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan.
- Vindasari, R. 2019. Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return On Asset, Dan Biaya Operasional Terhadap Pajak Penghasilan badan Terutang Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia. Proposal Universitas Dr. Soetomo.
- Wisyam, A, W. 2017. Pengaruh Deffered Expense, Current Expense Dan AkruaI Terhadap Earning Management. Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wiratha. I Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Ypyakarta: C.Vandi Offset.
- Wisyam, A, W. 2017. Pengaruh Deffered Expense, Current Expense Dan AkruaI Terhadap Earning Management. Skripsi Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.
- Wicaksono, B. 2017. Analisis rasio keuangan untuk memprediksikan pertumbuhan laba perusahaan manufaktur sub sektor barang konsumsi. Universitas Terbuka.



**Halaman Jurnal:**  
**<https://ejournal.polindo.ac.id/index.php/ecometri>**

Yovyta, N, G. 2017. Pengaruh Struktur Modal Dan Profitabilitas Terhadap Beban Pajak Penghasilan Badan Terutang Pada Perusahaan Jasa Yang Listing Di Bei. Jurnal Universitas Andalas.

Klikpajak.id.<https://www.edusaham.com/2019/04/sektor-perusahaan-manufaktur-yang-terdaftar-di-bei.html>